

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pesatnya, telah banyak mengungkapkan realitas dan sifat alam semesta yang masih menjadi misteri. Pada gilirannya, turut menarik ulama dan pemikir Islam menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan (*science*) dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Melalui pendekatan saintifik para pemikir dan peneliti Islam berupaya mengungkap rahasia-rahasia ilmiah yang terkandung di dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, masih banyak hal-hal yang belum terungkap atau ditemukan oleh para peneliti, hal tersebut membuktikan kemukjizatan al-Qur'an adalah firman Allah yang maha mengetahui alam ghaib. Segala sesuatu yang tercipta dia tak akan mungkin terbentuk begitu saja.²

Ṭantawi Jauhari mengungkapkan ada sekitar 750 ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai fenomena yang ada di jagad raya ini. Ini membuktikan bahwa begitu pentingnya pembahasan mengenai jagad raya, artiya ini menyimpan pesan tentang hubungan manusia dengan Allah (*ḥablum min Allāh*) terkait keimanan seseorang (tauhid) begitu juga hubungan sosial antar sesama manusia (*ḥablum min al-nās*) dan juga jagad raya (*ḥablum min al 'alam*) yang sekaligus akan

² Kementrian Agama, *Penciptaan Benda-Benda Langit Dalam Presepektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Widy Cahaya, 2015), 3.

menyadarkan bagaimana posisi manusia.³ Allah menundukan semua benda-benda langit termasuk bintang dan galaksi-galaksi demi kepentingan makhluk-Nya yang paling sempurna yakni manusia, karna itu dalam setiap gerak dan wujudnya selalu di kaitkan dengan kepentingan manusia.

Bintang di dalam al-Qur'an oleh masyhur ulama memahaminya dengan sebutan nujūm, yakni yang memiliki cahaya dan tampak bagi penghuni bumi.⁴ Nujūm dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali.⁵ Dari beberapa jumlah kata nujum dalam al-Qur'an disebutkan empat kali dalam bentuk mufrad, sembilan kali dalam bentuk jamak, yang keduanya berada dalam bentuk *rafa'*, *naṣab* dan *jer*. Al-Qur'an memandang bintang sebagai sarana bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq serta menunjukkan kebesaran-Nya untuk sujud kepada Allah beserta dengan ciptaan yang lainnya.⁶ Karena begitu istimewanya bintang, sehingga Allah menjadikan bintang menjadi salah satu alat sumpah oleh Allah.⁷

Sejarah mencatat bagaimana asal muasal perkembangan ilmu perbintangan atau rasi bintang⁸ dimulai dari bagaimana pandangan manusia ketika melihat dan mengamati alam semesta ketika itu. Perbintangan pertama kali dimulai sejak zaman Babilonia letaknya antara sungai Trigris dan sungai Eufrat. Para pendeta Babilonia

³ M. Ma'rufin Sudiby, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah* (Solo: Tinta Medina, 2012), 1–2.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan Dan Keseraian al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentara Hati, 2012), 408.

⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, vol. 1 (Jakarta: Lentara Hati, 2007), 701.

⁶ Q.S. Al-Hajj [22]: 18

⁷ QS. An-Najm [53]: 1, QS. al-Waqi'ah [56]: 75-76, QS. Al-Buruj [85]: 1

⁸ Sudiby, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah*, 401–2.

menemukan dua belas gugusan bintang besar di cakrawala, yang jika diamatai membentuk suatu lingkaran.⁹ Pada masa Pra Islam, manusia melihat seluk beluk alam semesta hanya seperti apa yang mereka lihat oleh mata, tak jarang sering di masuki dengan isu-isu yang berbau tahayul, misalnya untk menentukan waktu penyembahan dewa-dewa dalam ritual serta upacara-upacara tertentu. Pada saat itu pula orang-orang kemudian piawai dalam membuat susunan rasi bintang untuk kepentingan meramal nasib.¹⁰ Mereka berpendapat bahwa bumi adalah pusat dari alam semesta, seperti matahari, bulan, bintang yang dengan teratur mengelilingi bumi.¹¹ Di kalangan mereka juga telah mengetahui tentang perjalanan bintang yang melahirkan ilmu falak, mereka juga memiliki pemahaman yang baik terhadap manazilah manazilah Bulan dan memabaginya menjadi 28 manazilah dan setiap manazilah bernilai 12 derajat beberapa menit.¹²

Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu astronomi berkembang di bangsa Arab, dimana digunakan untuk kepentingan ibadah umat Islam.¹³ Dalam khazanah keilmuan Islam astronomi dikenal dengan sebutan '*ilm al-hai'ah*', '*ilm al-hisab*', *ilm al-falak*. Disebut dengan ilmu hisab dikarenakan sesuatu yang menonjol ddalam keilmuan ini adalah perhitungan, akan tetapi lebih di kenal dengan sebutan ilmu falak, karena merupakan sinonim dari astronomi yakni yang mempelajari gerakan

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Enslkopedia Islam*, vol. 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 136.

¹⁰ Akh. Mukarram, *Ilmu Falak* (Surabaya: Grafika Media, 2012), 3–4.

¹¹ Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak* (Semarang: Farabi Institute Publisher, 2011), 5.

¹² Arwin Juli Rakhmadi and Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Abad Pertengahan* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2016), 8.

¹³ Siti Titimatul Qulub, *Ilmu Falak* (Depok: Rajawali Pres, 2017), 1.

bintang dan planet-planet.¹⁴ peradaban Islam menjadi salah satu pelopor sekaligus pondasi bagi perkembangan ilmu terkhusus di bidang astronomi, dengan lahirnya astronom-astronom Islam yang terkemuka¹⁵ temuan dari pembacaan serta pengamatan tentang alam semesta demi kepentingan praktis, seperti pembacaan alam mengenai perburuan, melakukan perjalanan, perdagangan, mengetahui perubahan cuaca, dan bertujuan untuk menentukan hari-hari keagamaan.

Gugusan bintang dalam astronomi berfungsi sebagai pemberi isyarat atau petunjuk jalan bagi manusia baik di laut maupun di daratan terlebih dalam gelapnya malam.¹⁶ Bintang dalam al-Qur'an juga menjelaskan fungsi bintang yakni sebagai penunjuk waktu penting yang berkaitan dengan ibadah, seperti isyarat waktu sholat malam.¹⁷ Penelitian tentang ilmu *nujūm* telah melahirkan berbagai macam cabang ilmu di antaranya ilmu Astronomi (*at-tasyir*) dan ilmu Astrologi (*at-ta'tsir*). Meskipun sama-sama merupakan cabang dari ilmu *nujūm* dan juga sama-sama mempelajari tentang benda-benda langit, akan tetapi Astronomi dan Astrologi mempunyai perbedaan. Dalam Islam astronomi dikenal dengan istilah ilmu falak, sedangkan astrologi di kenal dengan zodiak yang secara spesifik berbicara tentang rasi-rasi bintang, yang kemudian dikaitkan dengan ramalan-ramalan untuk menentukan karakter dan nasib seseorang.

¹⁴ Mulyadi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ikhsan, 2006), 154.

¹⁵ Anton Ramdan, *Islam Dan Astronomi* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), 30.

¹⁶ QS. An-Nahl [16]: 16, QS. Al-An'am [6]: 97

¹⁷ QS. Al-Thur [52]: 49

Secara umum bintang yang ada dilangit dapat dikategorikan menjadi dua bagian. Pertama, bintang yang tidak berkelompok (sendiri). Kedua, bintang berkelompok (membentuk rasi) menurut pendapat yang populer terdapat 12 rasi bintang.¹⁸ Dua belas rasi bintang tersebut menjadi landasan perhitungan zodiak atau ramalan perbintangan. Menurut perhitungan zodiak, ada dua belas rasi bintang dalam satu tahun, dimana setiap rasi mempunyai pengaruh tersendiri pada diri seseorang, baik karakteristik dan nasibnya.

Ramalan bintang biasa kita jumpai pada majalah-majalah, Koran harian, yang dapat meramalkan keadaan seseorang satu bulan bahkan satu tahun mendatang.¹⁹ Bintang merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah dengan berbagai kegunaannya, yakni seperti yang telah di jelaskan di dalam al-qur'an, fungsi bintang yakni sebagai penghias langit, sebagai peunjuk arah dan sebagai pelempar syetan akan tetapi faktanya sejarah mencatat ada sebagian manusia yang menjadikan bintang sebagai sesembahan. Kaum *Shabi'* (*Shabi'un*)²⁰ di ceritakan al-Qur'an²¹ telah menjadikan bintang *Syi'a* yang pancarannya sangat terang sebagai sesembahan.²²

Bintang yang menggambarkan ramalan bintang atau zodiak dalam istilah Arab adalah *khorītotu al-burūj* dan *dāirah al-burūj*. *Al-Burūj* (rasi bintang) dalam

¹⁸ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 1:150.

¹⁹ Efendi Zarkasi, *Khutbah Jumat Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 30.

²⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 62

²¹ yakni sekelompok orang Arab yang tinggal di Medopotnsnia

²² Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah*, 405-40.

al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali,²³ Buruj yang menggunakan kata *tabarruj* di artikan sebagai *izhārul-mar'ah mahāsinahā* yang artinya penampakan kecantikan oleh wanita.²⁴ Burūj mempunyai makna asli yakni *qasr* (istana) dan *hishn* (benteng), namun beberapa ayat tentang burūj tidak diartikan menggunakan makna asli, karena *burūj* dalam ayat-ayat ini terletak di langit bukan di bumi, maka diartikan sebagai *an-Nujūm* atau *al-Kawakīb* yakni bintang-bintang atau planet-planet, pemahaman ini di dasarkan pada ilmu astronomi kuno yang mengkhayalkan ada dua belas bagian pada bola langit, setiap bagian di tandai dengan bintang sebanyak dua belas bintang.

Setiap bintang diberi tanda atau lambang, dan lambang tersebut dikenal dengan nama zodiak atau ramalan perbintangan, dimana matahari dan bulan berjalan melalui dua belas tempat atau *manāzil*. Peralihan makna *burūj* sebagai benteng atau istana menjadi *manāzillusy Syams wa-qamar* merupakan *isti'arah* (pinjaman) karena benteng atau istana adalah *manazil* tempat bagi raja-raja atau bagi penghuninya seperti halnya *burūj* di langit adalah *manāzil* bagi matahari dan bulan.

Dalam perspektif Ibnu 'Ashūr penyebutan bintang menggunakan term *al-burūj*, menunjukkan sebagai bintang-bintang yang berbentuk titik-titik dan jika dibuatkan gari dengan mengikuti titik-titik tersebut akan terlihat seperti gambar binatang atau ala-alat tertentu (rasi bintang),²⁵ yang mana konsep rasi bintang atau raman bintang ini telah dikenal sejak zaman Babilonia.

²³ Adakalanya berbentuk masdar, fi'il mudhorek dan juga isim fail.

²⁴ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 1:150–51.

²⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 6 (Jakarta: Lentara Hati, 2004), 431–32.

Pada waktu atau siklus zodiak tertentu, memberi gambaran tentang ramalan hidup dan nasib seseorang. Ramalan bintang merupakan suatu kepercayaan dan budaya yang dipelajari baik untuk disiplin ilmu ataupun sebagai hiburan semata. Ramalan bintang atau zodiak di anggap jalan pintas untuk mengetahui sesuatu yang menjadikan manusia lupa bahwa seluruh yang terjadi di bumi ini telah di tentukan oleh Allah. Isu mengenai zodiak tidak bisa dipandang remeh, ia ibarat sebuah jamur yang sudah menjadi virus yang menyebar di kalangan umat Islam. Secara tidak langsung ini mengakibatkan kemunduran umat Islam dalam bidang akidah, karena tak lagi mempercayai tentang ke-Esaan Allah, sehingga mampu menjerumuskan umat Muslim dalam perbuatan yang merusak akidah.²⁶ Sementara akidah merupakan faktor utama bagi individu Muslim memperoleh kesejahteraan dunia akhirat.

Dilihat dari pernyataan al-Qur'an mengenai bintang, sebagian besar meliputi ayat Makiyyah, yakni masa-masa sebelum Nabi hijrah dengan tujuan menghantarkan manusia pada ke-Esaan Allah, sekaligus ketauhidan umatnya dimana sebelumnya dijelaskan bangsa Arab sebelum Islam muncul merupakan penyembah bintang dan penganut berhala,²⁷ sehingga menimbulkan kesyirikan dan kemusrikan.

Perkembangan teknologi yang luar biasa cepat, turut memberikan andil yang signifikan dalam menyebarkan ramalan-ramalan zodiak di tengah-tengah masyarakat, yang mana produsen terbesar adalah remaja, krisis akidah dan

²⁶ Aishah P Othman and Latifah Abdul Majid, "Penglibatan Remaja terhadap Horoskop dan Kesannya terhadap Akidah," *Jurnal Islamiyyat* 35, no. 2 (2013): 35.

²⁷ Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an: Menguak Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah*, 401.

rendahnya semangat literasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, menjadikan mereka menerima informasi ramalan begitu saja, tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan akidah Islam, tidak sedikit remaja milenial kini menginginkan sesuatu secara instan, salah satunya percaya dengan ramalan perbintangan, dan juga percaya kepada informasi-informasi yang di berikan oleh dukun langsung maupun melawati media sosial. Hal ini mengakibatkan kemiskinan dan kemrosotan akidah, serta melupakan bahwa hanya Allah lah yang mengetahui hal-hal yang ghaib.²⁸

Sebagian umat Islam sangat percaya dengan ramalan-ramalan tersebut, bahkan menjadikannya pedoman dalam bertindak, bahkan tak jarang pula di kalangan pesantren pun masih mempercayai ramalan perbintangan atau zodiak. Hal ini tentu merupakan bentuk krisis akidah umat Islam yang akan membawa kepada perbuatan syirik. Di sisi lain terdapat umat Islam yang hanya “iseng-iseng” mengikuti perkembangan ramalan zodiak baik di dunia maya maupun di media cetak untuk mengisi waktu luang saja. Namun tanpa disadari perbuatan tersebut merupakan langkah awal yang akan membawa seseorang mempercayai ramalan-ramalan zodiak. Karna bisa saja secara kebetulan apa yang diramalkan melalui zodiak mengenai dirinya terjadi dalam kehidupan. Keadaan ini tentu berbahaya bagi akidah umat Islam. Seyogyanya umat Islam meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan ketetapan dari Allah swt. Bukan berdasarkan kepada ramalan-ramalan yang didasarkan kepada zodiak (rasi bintang).

²⁸ QS. An-Nahl :97

Mempercayai dan menyakini ramalan-ramalan zodiak yang berdasarkan kepada rasi bintang (*al-burūj*) merupakan bentuk kezaliman dan kesyirikan sekaligus. Zalim karna menempatkan rasi bintang yang seharusnya menjadi sarana berfikir tentang keagungan Allah, menjadi sumber kepercayaan tentang segala hal yang menimpa dirinya. Syirik karena telah mempercayai dan menyakini ramalan zodiak, sebagai dasar terjadinya hal baik dan buruk pada dirinya. Padahal seharusnya segala hal yang menimpa dirinya merupakan ketetapan dari Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengkaji zodiak atau ramalan perbintangan dalam perseptif al-Qur'an melalui penafsiran ayat-ayat *al-Burūj* dengan pendekatan tafsir ilmi dan teologis serta menggunakan pendekatan sosialis untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terutama pada remaja milenial terhadap ramalan perbintangan. Melalui pendekatan ini peneliti berupaya, memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap remaja muslim dan umat muslim umumnya mengenai bagaimana penafsiran ayat-ayat yang bicara tentang *al-burūj* dari sudut pandang ilmu pengetahuan maupun teologis. Sehingga masyarakat bisa mengerti tentang fungsi rasi bintang dalam kehidupan, dampak percaya terhadap ramalan zodiak dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap ramalan-ramalan tersebut, agar tak lagi terbelenggu dan terperdaya oleh ramalan perbintangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah di uraikan, maka tersusunlah beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana interpretasi ayat-ayat tentang ramalan bintang (*al-burūj*) dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana respon ramalan perbintangan di lihat dari sisi theologis dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menanggapi pertanyaan dari rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan interpretasi ayat-ayat tentang *al-burūj* dalam prespektif al-Qur'an?
2. Menjelaskan respon ramalan perbintangan di lihat dari sisi theologis dalam kehidupan sehari-hari?

D. Kegunaan Penelitian

Pendalaman lebih lanjut terhadap kajian ini semoga memberikan faedah bagi diri pribadi ataupun umum di antaranya:

1. Dari arah spekulatif (teoritis), peneliti selanjutnya dapat menjadikan kajian ini sebagai referensi guna memperbanyak pengetahuan mengenai interpretasi terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang ramalan bintang (*al-burūj*) atau zodiak.

2. Dari arah realistik (praktis), kajian mengenai hal ini mampu menjadi rekomendasi dan referensi untuk umat Islam tentang bahaya mempercayai ramalan-ramalan yang didasarkan atas rasi bintang atau zodiak. Sehingga umat Islam dapat terhindar dari krisis akidah dan tetap menyakini bahwa semua hal yang menimpa dirinya merupakan ketentuan dari Allah swt. Bukan karena sebab ramalan-ramalan zodiak.
3. Dapat memberikan motivasi secara umum bagi pembaca dan khususnya bagi penulis tentang wawasan terhadap pengertian zodiak atau ramalan perbintangan di dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhū'i* dan kontekstualisasinya terhadap ketauhidan remaja masa kini.
4. Penelitian ini berguna khususnya bagi penulis untuk menambah khazanah keilmuan serta menjadi tugas akhir untuk syarat mendapatkan gelar S1 program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

E. Telaah Pustaka

Penulis sebenarnya bukanlah orang pertama yang membahas mengenai ramalan bintang atau rasi bintang menurut al-Qur'an. Penelitian mengenai ramalan bintang maupun rasi bintang dalam perspektif al-Qur'an sudah pernah dimunculkan pengkaji terdahulu; selanjutnya pengkajian yang berhubungan terhadap ramalan bintang dan bintang dalam perspektif al-Qur'an :

1. Widya Lestari S, *Bintang Dalam al-Qur'an (kajian Tafsir Maudū'i)* skripsi prodi Tafsir Hadist Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Filsafat

dan Politik UIN Alauddin Makasar tahun 2018. Secara umum Widya membahas mengenai ragam pengucapan bintang di dalam al-Qur'an dan deferensi maknanya. Ia menegaskan bahwa bintang dilafalkan didalam al-Qur'an menggunakan kata *al-Najm* yang menunjukan kepada makna bintang secara umum, yakni bintang yang menghasilkan cahaya sendiri. *Al-Burūj*, bermakna bintang-bintang yang berkelompok yang biasa dikenal dengan rasi bintang. *Al-Kawākib*, berarti bintang yang hanya memantulkan cahaya, ia tidak memancarkan cahaya sendiri dan *al-Ṭariq* yang secara *science* disebut sebagai komet. Selain itu, ia juga menjelaskan fungsi bintang bagi kehidupan manusia, diantaranya adalah sebagai petunjuk arah. Widya tidak secara spesifik membahas mengenai ramalan bintang (zodiak) atau rasi bintang yang kemudian menjadi dasar meramalkan sesuatu yang akan terjadi. Ia memaparkan bintang-bintang dalam al-Qur'an secara genaral. Tentu pembahasan tersebut berbeda dengan penelitian penulis yang secara spesifik membahas mengenai *al-burūj* (rasi bintang). Kemudian menafsirkannya melalui pendekatan ilmi dan teologi.

2. Murtono, *Perspektif al-Qur'an Tentang Astronomi (Analisis Sains Moderen Dengan Teks al-Qur'an)*. Artikel yang diterbitkan Jurnal Kaunia Vol.1 No.1. April 2015. Ia menjelaskan Astromoni secara umum yang menyangkut matahari, bulan, bintang, orbit dan ruang angkasa. Pendekatan yang digunakannya dalam menjelaskan adalah disiplin ilmu kealaman. Sehingga banyak rumus-rumus fisika

yang dicantumkan dalam bahasan yang diulasnya. Secara spesifik, ia tidak membahas mengenai ramalan bintang (zodiak) atau rasi bintang.

3. Muhammad Hasan, *Benda Astronomi Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Sains*. Artikel yang diterbitkan Jurnal Teologia, Vol. 26, No. 1 Januari 2015. Hasan dalam artikel ini menjelaskan secara umum mengenai benda-benda langit. Seperti matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya. Kemudian ia melakukan analisis penyebutan-penyebutan benda-benda langit tersebut di dalam al-Qur'an. Baik dari segi kebahasaannya maupun dalam aspek sains. Hanya saja ia tidak melakukan pembahasan secara khusus mengenai ramalan bintang. Ia hanya menjelaskan bagaimana penyebutan bintang dalam al-Qur'an dan ragam fungsinya.
4. Muhamad Sadiq Sabry dalam bukunya, *Menyelami Rahasia Langit Melalui Term Al-Sama' dalam Al-Quran*, buku ini membahas tentang langit beserta benda-benda yang ada dilangit yang salah satunya adalah bintang. Pembahasan mengenai bintang dalam buku ini tentang kata yang dipakai al-Qur'an dalam penyebutan bintang, surah-surah dalam al-Qur'an yang membahas tentang bintang, serta maksud-maksud dari pengungkapan bintang dalam al-Qur'an. Ia membahas secara komprehensif mengenai benda-benda yang ada di langit, tidak secara spesifik membahas mengenai ramalan bintang (zodiak) atau rasi bintang.
5. Muhammad Makrufin Sudibiyo dalam bukunya, *Enslikipedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an; Menguak Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah*. Buku ini membahas tentang berbagai fenomena alam salah satunya perihal bintang. Buku ini terbagi

menjadi beberapa sub bab dan penjelasan mengenai bintang terdapat dalam beberapa bab. fokus pembahasannya ialah tentang kehidupan bintang, contoh-contoh bintang, serta penjelasan mengenai rasirasi bintang.

Terlihat dari beberapa kajian terdahulu masih belum nampak penelitian secara terperinci yang memaparkan ramalan bintang (zodiak) dalam perspektif al-Qur'an melalui pendekatan ipek dan teologi. Semua penelitian yang telah disebutkan berbicara tentang bintang secara general. Bahkan penelitian Murtono sangat general, ia membahas semua benda-benda di langit. Tidak secara spesifik menjelaskan rasi bintang atau ramalan bintang (zodiak) secara detail. Hal demikian juga dilakukan oleh Muhammad Hasan, Shadiq dan Ma'rufin. Untuk itu, dirasa penting melakukan kajian tersebut agar memberikan penjelasan mengenai ramalan bintang (zodiak) baik dari sudut pandang iptek maupun dalam perspektif teologi. Untuk membentengi umat Islam dari krisis akidah dan kemusyrikan yang tidak disadarinya.

F. Kajian Teoritik

Pengamatan ilmiah menjelaskan, kajian teoritik amat dibutuhkan guna membantu membongkar permasalahan yang akan dikaji. Disamping hal tersebut, kajian teoritik dipergunakan demi memunculkan standar sebagai landasan pembuktian.²⁹

Di dalam al-Qur'an kata bintang disebutkan dengan berbagai macam term. Adakalanya disebut dengan menggunakan istilah *Najm*. Di dalam bahasa Indonesia kata *najm* diartikan sebagai 'bintang'. Kata ini pada Kalamullah ada yang

²⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: L-Kis, 2012), 20.

diungkapkan menggunakan susunan mufrod (najm) ada yang menggunakan arti lebih dari satu *nujūm*. Kata *al-najm* adalah bentuk ism dari *najama-yanjumu* yang berarti *tala'a* terbit atau *zahara* tampak.³⁰ Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, asal arti *al-najm* adalah *al-kaukabuth-tāli'* bintang yang timbul atau tampak.³¹

Bintang didalam al-Quran disebutkan menggunakan kata *burūj*. Kata '*al-burūj* merupakan bentuk jamak dari *burj* yang asalnya dari *baraja* yang juga berarti tampak. (maksudnya bahkan jika dilihat dari kejauhan ia tetap tampak). Kata *burūj* yang dimaksud disini adalah rasi atau gugusan bintang di zodiak yang matahari lewati saat mengitari alam raya. Seolah-olah kumpulan asterik itu setiap tahun sebagai letak perputaran matahari.³²

Term *al-Kawkab* juga sering di rujuk untuk makna bintang. Kata ini digunakan untuk makna bintang yang bercahaya. Sementara itu ada ulama yang membatasinya untuk bintang Mars.³³ Selain itu kata bintang dalam al-Qur'an disebut dengan term *al-Ṭāriq*. Kata ini berasal dari *ṭaraqa*, berarti suatu bunyi yang muncul dikarenakan pertemuan dua benda atau lebih yang saling di tabrakan. Palu (martil, alat pemukul) diberinama *miṭraqah* dikarenakan sebagai pemukul pasak, misalnya,

³⁰ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, 1:701.

³¹ Al-Rāghib al-Asfihani, *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān* (Bairut: Dār Ma'rifah, tth), 483.

³² Kumpulan bintang dalam zodiak, terbagi lagi atas dua belas kumpulan dan masing-masing diberi nama (Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, sagitarius, kaprokornus, akuarius, pisces). Lihat, Sadik Sabry, *Menyclami Rahasia Langit Melalui Terma Al-Sama Dalam al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 109.

³³ Sadik Sabry, 112.

sehingga tercipta suara.³⁴ Sebagian ulama memaknai kata ini sebagai komet atau meteor.

Dalam diskursus al-Qur'an terdapat satu moment dimana ilmu pengetahuan alam dan teknologi bersinggungan dengan interpretasi al-Qur'an. Hal ini memunculkan *ittijah* tafsir yang relatif baru, yakni *tafsir ilmy*. Ditinjau dari perspektif kebahasaan, *tafsir 'ilmi* terdiri dari terma *al-tafsir* juga *al-ilmiy*. *Al-tafsīr* berasal dari masdar *fassara-yufasiru-tafsiir* memiliki macam-macam istilah; *al-ta'wīl* (intepretasi), *al-kasyaf* (memaparkan), *al-īdhāh* (menyibakkan), *al-bayān* (menyingkapkan), *als-sharh* (mendeskripsikan). Sementara kata *al-'ilmi* dinisbatkan kepada lafad *'ilm* (pengetahuan) yakni suatu yang bermakna dan berkarakter ilmiah. Oleh karena itu, dari aspek kebahasaan *tafsir 'ilmy* mempunyai arti penafsiran secara keilmuan berdasarkan ilmu pengetahuan.

Selain itu berdasarkan terminus *tafsīr 'ilmī* mampu dipahami melalui anggapan para pakar. Muhammad Husaiyn al-Dhahabiy di dalam karyanya, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, mengungkapkan pengertiann *tafsīr 'ilmy* yakni sebuah pemaparan ataupun penafsiran yang mengunggulkan konsep ilmiah³⁵ bertujuan menguak isi al-Quran sekaligus mengeksplorasi bermacam-macam keilmuan serta tinjauan para filusuf mengenai ayat itu.³⁶

³⁴ Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan Dan Keseraisan al-Qur'an*, 15:203.

³⁵ Muhammad Husain al-Dahabī, *Al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*, vol. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 349.

³⁶ Izzatul Laila, "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan," *Episteme* 19, no. 1 (June 2014): 48-49.

Penafsiran dengan pendekatan ilmi masih mendapat respon yang beragam di kalangan ulama. Sebagian ulama menolak pendekatan ini, al-Syatibi misalnya di dalam *Al-Muwafaqat*, pada dasarnya tak ada satupun para sahabat ataupun tabi'in mengungkapkan jika al-Qur'an meliputi semua pengetahuan.³⁷ Pendapat al-Syatibi ini kemudian banyak menjadi dasar rujukan argumen bagi ulama yang tidak setuju dengan tafsir ilmi.

Namun di sisi lain, banyak ulama yang mendukung model pendekatan tafsir ini. Salah satu ulama yang dianggap sebagai pelopor pendekatan tafsir ilmi adalah al-Ghazali. Pendapat al-Ghazali itu menuai tanggapan dari pemikir selanjutnya. Diantarpara penafsir yang napak tilas yakni; Fakhr al-Dīn al-Rāzi (*tafsir al_Kabīr*), al-Baidōwi (*Anwar at-Tanzil wa Asror at-Ta'wil*), Nidzām al-Din al-Naisabury (*Gurā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*), al-Zarkāsyi (*Al-Burhān Fi 'ulūm al-Qur'ān*), Jalāl al-Din al-Suyuthi (*Al-Iṭṣqān Fi 'Ulūm al-Qur'an*), Abu al-Faḍil al-Mursi, as-Shaikh Muhammad Abduuh (*Tafsir al-Mannar*), Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qosimi, Mahmud Shukri al-Alusy, (buku al-Qur'an dan Ilmu Astronomi), al-Syaikh Thanthāwi Jawhari (*al-Jawāhiru fi at-Tapsīr al-Qur'anul Karīm*), Abdul al-Hāmīd Bāadis, Mustōfa Ṣadiq ar-Rafi'i, Abdul Razaq Naufal.³⁸

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 541.

³⁸ Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat Al-Tafsir Fi al-'Ashr al-Hadits*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Fikr, 1973), 251–85.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara atau ilmu yang di tempuh oleh seorang peneliti guna mengumpulkan informasi dan data serta demi terciptanya sebuah tujuan penelitian, memperoleh kebenaran suatu penelitian, serta pengembangan terhadap masalah berdasarkan realitas dan gejala ilmiah yang ada.³⁹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dan merupakan penelitian berbasis pustaka (library reaserch) sebuah penelitian dengan perpustakaan menjadi sumbernya.⁴⁰ Bahan yang hendak diteliti yakni yang berkaitan mengenai zodiak dalam perspektif al-Qur'an.

2. Sumber Data

Karena berbasis pustakaan yang terdiri dari bermacam-macam jenis buku serta reverensi lain, oleh sebab itu diambilah dua sumber diantaranya;

Pertama, sumber data pokok “primer”, yakni sebagai bahan paling utama penelitian di kajian ini. Karena penelitian ini, berbentuk maudhu'i maka sumber primernya yakni al-Qur'an.

Kedua. Sumber data tambahan “sekunder” yaitu, sebuah data yang diperoleh dari berbagai kita-kitap tafsir baik klasih maupun kontemporer , berbagai jenis buku penopang demi menyempurnakan sumber data pokok serta mampu mendorong dalam

³⁹ Dadan Rusmana, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 21.

⁴⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 16.

menganalisis yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Adapun beberapa kitab penunjang untuk mengetahui variasi penafsiran mengenai zodiak adalah Thathawi al-Jauhari, *al-Jawāhir fī Tafsir al-Qurʿanul Karim, Tafsir Ilmi Kemenag*, Fakhruddin ar-Razi, *tafsir al-Kabir, Mafatih al-Ghaib*, Hanafi Ahmad, *at-tafsir al-ʿilmi li ayat al-kauniyah fi al-Qurʿan*, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Imam al-Qurtubi *Tafsir al-Qurtubi*, Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah*.

Pengertian mengenai bintang dan benda-benda langit dalam penelitian ini merujuk kepada sumber data berupa jurnal ataupun buku-buku sebagai berikut, buku Kementerian Agama, *penciptaan benda-benda langit dalam perspektif al-Qurʿan*, Şadiq Sabriy, *Menyelami Rahasia Langit Melalui termal-samaʿ dalam al-Quran*, Skripsi Widya Lestari, *Bintang alam al-qurʿan*.

Data sekunder terkait makna konotasi zodiak yakni menggunakan sumber dari M. Quraish Shihab *Ensiklopedia al-Qurʿan: Kajian Kosa Kata*, Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Muʿjam al-Mufahras Lialfadzil al-Qurʿanil Karim*, Ibnu Manzur *Lisanul ʿArab*, Al-Raghib Alfiani *Al-Mufradfi gharib al-Qurʿan*. Sumber penunjang mengenai metodologi yang penulis yakni, Mannāʿ Khafīl al-Qaṭṭan, Lexy Meloeng *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Dadan Rusman *Metodologi Penelitian al-qurʿan dan Tafsir*, Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Mustika Zet, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*.

Literatur lainnya yang terkait pembahasan penelitian adalah, buku, Quraish Shihab, *membumikan al-Qurʿan*, Imam Rosyidi, *Astrologi dan Awal Perkembangan*

Ilmu Perbintangan, Titus Burckhardt, *Astrologi Spiritual Ibnu 'Arabi*, Darius Theodore, *Bahaya Ramalan VS Dahsyatnya Nubuat dan Penglihatan*, Efendi Zarkasi, *Khutbah Jum'at Aktual*. Dan beberapa artikel, jurnal atau referensi lain yang membahas mengenai zodiak atau *buruj* sehingga berpotensi sebagai data sekunder terhadap kajian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Prosedur maudhu'i menjadi salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yang tidak berbeda dengan prosedur dokumentasi.⁴¹ Dengan cara menghimpun keseluruhan ayat yang mempunyai tema yang sama, menghimpun data dari berbagai sumber, baik karya ilmiah, artikel, jurnal, disertasi ataupun bentuk informasi ilmiah yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan sumber data tersebut, penulis mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan kata *buruj*, yang kemudian akan dihimpun dan dikembangkan. Peneliti berusaha mengumpulkan secara lengkap data atau informasi baik dari data primer dan data sekunder untuk mengkaji mengenai ramalan bintang (zodiak) atau *buruj*. Dengan mentelaah kajian yang masih ada kaitannya dengan ramalan bintang (zodiac) atau *buruj* yang di kaji oleh orang lain yang kemudian akan di analisa kembali. Perolehan data yang sesuai tersebut di dapat melalui prosedur maudhu'i ataupun juga dokumentasi.

4. Metodologi Pembahasan dan Analisis Data

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 240.

Menganalisis suatu data yakni menyusunnya sehingga tertata, sehingga mampu menemukan tema yang diinginkan kemudian merumuskannya sesuai anjuran data. Pelajari dengan bermacam-macam sumber kemudian memilih dan menguasai data yang dipilih dengan mencatat poin pentingnya, kemudian mendisplay data atau menyajikan data dengan cara menyusunnya pada suatu bagian yang sama, selanjutnya memverifikasi data atau mencari data yang valid demi menarik sebuah kesimpulan akhir yang mencakup keseluruhan proses analisis.⁴²

Karena data menggunakan kualitatif, oleh karena itu menganalisisnya menggunakan cara kualitatif pula. Kemudian hasil kualitatif yang sudah di paparkan tersebut di analisis dengan pendalaman terhadap isi sebuah informasi serta mengidentifikasinya baik secara umum dan runtut atau biasa disebut dengan analisis isi “*content analysis*”. Disamping itu dalam menganalisis data penulis menggunakan beberapa pisau analisis diantaranya menggunakan pendekatan teologis, teologis terdiri dari dua kata yakni *theos* yang berarti Yahan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi bisa disimpulkan bahwasanya teologi adalah suatu ilmu tentang ketuhanan, secara terminolog teologis tidak hanya membahas mengenai Tuhan akan tetapi juga membahas tentang hubungan Tuhan dengan manusia, manusia dengan Tuhan.

⁴² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 248.